

PEMBENTUK ATMOSFER TRADISIONAL PADA RESTORAN PESONA KAMPUNG SUNDA

Oleh:

Ryanty Derwentiana Nazhar^{1*}

*Program Studi Desain Interior, Fakultas Desain
Universitas Komputer Indonesia*

Rispasya Zahra Huriyah²

*Program Studi Desain Interior, Fakultas Desain
Universitas Komputer Indonesia*

[ryanty.derwentiana@email.unikom.ac.id^{1*}](mailto:ryanty.derwentiana@email.unikom.ac.id)

***)Corresponding Author**

ABSTRAK

Restoran Pesona Kampung Sunda mengadopsi berbagai elemen desain interior yang berasal dari budaya Jawa Barat, meliputi elemen lantai, dinding, langit-langit, dekorasi, dan furnitur. Atmosfer tradisional khas Kampung Sunda tercermin mulai dari pintu masuk, halaman, hingga area bale-bale (teras) dan dapur yang menyerupai pawon (dapur tradisional Sunda). Penelitian ini memiliki manfaat dalam dokumentasi dan pelestarian budaya dalam bisnis, serta pengembangan inovasi desain interior yang mengangkat budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan elemen desain interior tradisional pada Restoran Pesona Kampung Sunda dalam menciptakan suasana ruamah dan kampung khas budaya Sunda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik dengan objek penelitian Restoran Pesona Kampung Sunda di Bandung, khususnya pada area yang mengintegrasikan elemen-elemen tradisional Sunda untuk menciptakan atmosfer yang sesuai dengan citra restoran. Pengumpulan data dilakukan melalui survei lokasi, kunjungan ke Kampung Naga, serta wawancara dengan narasumber dari pihak restoran dan komunitas Kampung Naga. Berdasarkan hasil analisis, desain interior restoran ini banyak mengacu pada elemen tradisional dari Kampung Naga dan wilayah Garut sekitarnya. Sebagian besar perabotan dan peralatan tradisional digunakan sesuai fungsi aslinya, sementara sisanya dimanfaatkan sebagai dekorasi. Atmosfer khas Kampung Sunda tidak hanya hadir secara visual, tetapi juga melalui tekstur, aroma, serta suara atau musik yang memperkuat suasana tradisional tersebut. Elemen-elemen tradisional ini berperan signifikan dalam menciptakan atmosfer khas Kampung Sunda, yang pada akhirnya memengaruhi minat dan daya tarik pengunjung.

Kata Kunci: Atmosfer; Restoran; Sunda; Tradisional.

ABSTRACT

Pesona Kampung Sunda Restaurant integrates a variety of interior design elements inspired by the cultural heritage of West Java, including flooring, walls, ceilings, decorations, and furniture. The traditional atmosphere of Kampung Sunda is reflected from the entrance, courtyard, bale-bale (terrace), to the kitchen designed to resemble a pawon (traditional Sundanese kitchen). This study is significant in documenting and preserving cultural heritage within the business sector and in fostering innovative interior design that emphasizes local culture. The research aims to analyze how traditional Sundanese design elements are applied in creating a homey and village-like ambiance in the restaurant. A descriptive-analytical method was employed, with Pesona Kampung Sunda Restaurant in Bandung as the object of study. The research specifically focused on areas integrating traditional Sundanese elements to create an atmosphere aligned with the restaurant's identity. Data were collected through site surveys, visits to Kampung Naga, and interviews with representatives from both the restaurant and the Kampung Naga community. Findings reveal that the restaurant's interior design extensively references traditional elements from Kampung Naga and the surrounding areas of Garut. Most furniture and utensils are used according to their original functions, while others are decorative. This multisensory approach,

involving texture, aroma, and sound, effectively creates a distinctive Sundanese ambiance, enhancing visitor interest and attraction.

Keywords: Atmosphere; Restaurant; Sundanese; Ethnic.

Copyright © 2024 Universitas Mercu Buana. All right reserved

Received:

Revised:

Accepted:

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada restoran, atmosfer atau suasana suatu ruangan dapat menjadi salah satu faktor pembeda antara satu restoran dengan restoran lainnya. Diferensiasi ini diperlukan untuk memberikan ciri khas yang akan diingat oleh pengunjung dan juga akan menjadi salah satu pertimbangan datang kembalinya pengunjung tersebut. Atmosfer ruang juga berperan penting dalam membangkitkan minat serta membangun koneksi dengan emosi dan pengalaman konsumen. Atmosfer/suasana ruang yang nyaman menjadi salah satu pertimbangan konsumen untuk berkunjung atau kembali di masa mendatang.

Bandung terkenal dengan kulinernya yang beragam. Berdasarkan pengamatan saat ini, banyak tempat wisata kuliner – restoran di Bandung yang memiliki desain interior unik yang berkaitan dengan budaya lokal. Salah satunya adalah Restoran Pesona Kampung Sunda. Restoran ini merupakan salah satu restoran yang menyajikan masakan Sunda. Pesona Kampung Sunda merupakan salah satu restoran yang ada di kota Bandung yang menyajikan makanan Sunda, yang didukung juga dengan nuansa

alam pedesaan/kampung Sunda sebagai tema dan identitas dari citra restoran ini. Suasana atmosfer seolah-olah seperti pengalaman makan di kampung sunda tersebut diterapkan di beberapa area pada restoran ini, dari mulai area halaman, area dapur, dan juga area makannya.

Berdasarkan pengamatan dan studi lapangan Restoran Pesona Kampung Sunda merupakan restoran masakan tradisional yang lokasinya berada di tengah perkotaan, dan menempati salah satu bangunan heritage di Bandung, yang tidak boleh mengalami perubahan pada bagian asli “existing” bangunan tersebut (sumber: <https://opendata.bandung.go.id/dataset/cagar-budaya-kelas-c-di-kota-bandung>).

Sehingga penelitian ini akan menganalisa bagaimana penerapan elemen interior pada ruangan-ruangan di restoran ini, yang digunakan sebagai pembentuk karakter dan atmosfer ruang yang dapat dinikmati oleh indra pengunjung.

Suasana etnik merupakan salah satu cara kreatif yang dilakukan oleh pebisnis restoran dalam menarik pengunjung. Selain untuk melestarikan budaya lokal, pemanfaatan budaya sebagai inovasi dalam desain interior merupakan salah satu daya

tarik dalam dunia perekonomian. Sehingga penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan desain interior, baik bagi desainer, akademisi, dan juga pengusaha dalam menerapkan elemen budaya tradisional yang efektif untuk membangun identitas dan suasana tertentu dalam sebuah ruang komersial.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengalaman makan sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Ini terkait dengan pergeseran tujuan orang untuk makan di restoran tidak hanya untuk makan, namun juga untuk melakukan aktivitas rekreatif. Oleh karena itu, banyak restoran berusaha untuk memenuhi kegiatan tersebut dengan menghadirkan konsep ruang yang berbeda, salah satunya menghadirkan suasana etnik/tradisional (Sarihati et al., 2015). Saat ini, kuliner Sunda telah menjadi salah satu komoditas penting dalam perekonomian masyarakat. Kreativitas dan upaya diferensiasi terus dikembangkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan daya saing dan nilai tambah di bidang ini (Hartanti et al., 2012).

Restoran tradisional atau etnik adalah restoran yang biasanya menyajikan hidangan yang tidak berasal dari Eropa, seperti restoran Asia dan Asia. Sebagian besar, karakteristik restoran etnik ini berbeda dengan restoran Barat. Ini berbeda dengan suasana ruang yang biasanya didukung oleh elemen ruang atau elemen dekorasi khusus

yang menunjukkan ciri khas daerah asal restoran tersebut (Lawson, 1998). Makanan tradisional dan aktivitasnya memiliki nilai budaya yang signifikan karena dapat membentuk identitas dan ciri khas daerah. Saat ini makanan tradisional dan aktivitasnya telah menjadi produk gaya hidup yang dikemas dengan mengedepankan identitas lokal untuk menarik pasar dalam industri kuliner yang dipasarkan dan ditawarkan melalui media yang dekat dengan gaya hidup masyarakat saat ini. Hidangan dan aktivitas tradisionalnya sendiri merupakan pengalaman yang kaya akan simbolisme. Tradisi kuliner dan kuliner bertransformasi dan beradaptasi dengan gaya hidup masa kini untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dan menarik dengan tetap mempertahankan identitas lokal (Hartanti et al., 2012). Setiap budaya memiliki makanan khasnya sendiri, yang masing-masing memiliki aturan tradisional tentang bagaimana memasak, mempersiapkan, dan mencampur berbagai rasa untuk menghasilkan rasa yang khas, hal ini menjadikan aktivitas dan ruang yang tradisional menjadi sesuatu yang berkarakter khusus dan dapat menjadi suatu pengalaman yang unik bagi pengunjung.

Elemen desain interior merupakan hal yang dapat membentuk karakter, persepsi, dan suasana ruang. Menurut Pile, ruang terdiri dari elemen arsitektur struktur dan bentukan ruang seperti kolom, dinding, lantai, dan atap. Selain itu, elemen interior

seperti perlengkapan ruangan, terutama furnitur dan aksesoris/dekorasi (Pile, 1995). Desain interior mencakup modifikasi dan melakukan perlakuan (treatment) terhadap elemen-elemen arsitektural tersebut, seperti lantai, dinding, plafon, tangga, kolom, pintu, jendela, furniture, dan aksesoris/dekorasi (Ching & Binggeli, 2018). Menurut Kotle dalam Khoerunnasa, atmosfer dalam ruang retail merupakan suasana yang dirancang secara strategis untuk menyesuaikan dengan target pasar, yang bertujuan untuk menarik konsumen agar melakukan pembelian. Suasana ini dapat mempengaruhi emosi pembeli, yang pada gilirannya berdampak pada keputusan pembelian mereka (Khoerunnasa, 2022).

Elemen dekoratif merupakan salah satu komponen yang berperan penting dalam membentuk atmosfer suatu ruangan. Elemen ini memiliki peran signifikan dalam memperkuat tema dan gaya dalam perencanaan desain interior. Elemen dekoratif dapat berfungsi secara praktis atau hanya sebagai elemen visual yang menarik secara estetika (Savitri & Sriwardani, 2018).

Penggunaan kembali konsep tradisional yang diangkat ke dalam ruang yang terdesain merupakan salah satu gerakan postmodern, yang memiliki ciri-ciri seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu ambiguity, ornamentation, individuality, and complexity. Sehingga pada stimulus konsep desain tradisional ini, beberapa elemen

desain yang berasal dari kelokalan/tradisional daerah akan diangkat dalam sebuah setting restoran. Pada konsep desain ini, ornamentasi daerah akan digunakan sebagai salah satu elemen ruang, dan material-material *furnishing* yang digunakan akan lebih banyak menggunakan material-material alam dan material yang berasal dari lokal, yang akan ditampilkan dengan *finishing* "rustic" dan jujur material (Nazhar, 2012).

Dalam penelitiannya, Savitri dan Sriwardani menyatakan bahwa peralatan/perabot rumah tangga tradisional sudah mulai dilupakan dan jarang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, terutama di kota-kota besar. Menjadikan peralatan tradisional sebagai elemen dekoratif ruang, yang mempertahankan material dan bentuk utamanya pada ruang, akan memberikan fungsi baru sebagai upaya untuk mengangkat kembali produk tradisional agar tetap dapat digunakan terus berlanjut. Apabila perabot tersebut digunakan sebagai elemen dekoratif di ruangan dengan konsep interior kontemporer, material alami yang ada pada produk tradisional dapat memberikan nilai estetika tambahan. (Savitri & Sriwardani, 2018).

Pada penelitian sebelumnya, Nazhar, R (2014) mengemukakan bahwa sebuah restoran masakan tradisional Sunda, yang menggunakan atmosfer ruang tradisional yang menerapkan dapur terbuka yang memiliki konsep tradisional merupakan

desain yang dinilai paling sesuai dan cenderung lebih diminati, karena memiliki daya tarik tinggi bagi konsumen, dibandingkan restoran dengan masakan tradisional namun memiliki atmosfer ruang modern (Nazhar, 2014). Menurut Tsai dan Hsun Lu (2012), salah satu tren yang sedang berkembang adalah restoran bertema etnik/tradisional menunjukkan dukungan terhadap keinginan konsumen untuk mendapatkan pengalaman kebudayaan etnik yang autentik. Kepuasan konsumen ternyata berkorelasi dengan tingkat autentisitas yang dirasakan. Selain itu, ada hubungan yang signifikan antara minat dan persepsi konsumen terhadap pengalaman makan yang autentik di restoran bertema etnik/tradisional (Tsai & Lu, 2012).

C. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode deskriptif-analitik. Lokasi yang menjadi studi kasus yang dibahas dalam penelitian ini adalah Restoran Pesona Kampung Sunda, Jl. Cisangkuy no. 56, Bandung. Restoran Pesona Kampung Sunda, adalah salah satu restoran mencoba menerapkan konsep dan tema yang unik, yaitu atmosfer/suasana kampung sunda pada interiornya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah survei lapangan dan wawancara. Survei lapangan dilaksanakan di dua lokasi yaitu di Restoran Kampung Sunda sebagai objek penelitian, dan Kampung Naga

sebagai lokasi yang menginspirasi konsep atmosfer Sunda yang diterapkan pada restoran ini. Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisa melalui teori elemen interior dan teori atmosfer ruang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman makan (*meal experience*) merupakan salah satu elemen penting dalam bisnis restoran, menurut Davis et.al, makanan dan minuman, atmosfer (suasana), kebersihan, dan tingkat pelayanan adalah beberapa elemen yang menjadi bagian dari produk restoran yang memengaruhi pengalaman makan (Davis et al., 2018). Bahkan pada kalangan tingkat atas, biaya yang dikeluarkan bukan lagi menjadi sesuatu yang dipertimbangkan, karena mereka lebih mengutamakan mendapatkan kepuasan dari tingkat pelayanan, makanan minuman yang ditawarkan, atmosfer/suasana ruang, dan dekorasi. Atmosfer ruang terbentuk oleh keadaan lingkungan atau fisik dari arsitektural maupun desain interiornya, terdiri dari bentuk fisik dari arsitektur dan ruangnya, kesesuaian material, “suara” dari ruang, temperatur ruang, benda-benda di sekitarnya, “*composure and seduction*” (ketenangan dan rayuan), hubungan antara interior dan eksteriornya, pencahayaan, nilai keintiman, dan lain sebagainya (Zumthor, 2006). Suasana ruangan merupakan elemen penting dalam suatu usaha kuliner yang mempengaruhi proses keputusan pembelian pengunjung. Respon pengunjung tidak hanya

terhadap barang dan jasa yang ditawarkan tetapi juga terhadap suasana lingkungan yang tercipta di sana (Isfiaty & Natalia, 2017).

Pengolahan dan penggunaan elemen desain interior memiliki peran krusial dalam membentuk atmosfer ruang yang menciptakan karakteristik unik sekaligus membangun citra yang khas dari sebuah restoran (Permatasari & Nugraha, 2020). Dari berbagai teori, disimpulkan bahwa faktor-faktor yang membentuk atmosfer atau suasana ruang terdiri dari dua kategori utama: 1) faktor fisik (*tangible*) yang membentuk ruang, termasuk elemen-elemen fisik seperti lantai, dinding, dan langit-langit yang membatasi ruang tersebut, dan 2) faktor non-fisik (*intangible*), di mana suasana ruang yang terbentuk secara fisik akan dipersepsi oleh pengguna, dan persepsi manusia terhadap stimulus tertentu selalu dipengaruhi oleh aspek psikologis, sosial, dan budaya (Sarihati et al., 2015).

Restoran Pesona Kampung Sunda merupakan salah satu restoran di Bandung yang menjual makanan khas Sunda dan juga memiliki suasana seperti di kampung sunda. Restoran ini memiliki tema Sunda tradisional dan mengusung tagline “warisan kuliner leluhur”, serta memberikan pengalaman suasana dapur tradisional Sunda yang menyajikan aneka masakan rumahan tradisional sunda. Salah satu bagian yang unik pada restoran ini adalah suasana yang didesain pada area halaman, area tunggu, dan

area pelayanan sendiri (*self service area display*) yang didesain menyerupai dapur/pawon rumah tradisional Sunda.

Bangunan Restoran Kampung Sunda memiliki keterbatasan dalam gubahan ruang, karena merupakan salah satu bangunan heritage di Bandung. Namun hal ini menjadi tantangan bagi pemilik dan konseptor dari restoran ini untuk tetap menghadirkan suasana/atmosfer kampung Sunda sesuai *branding* dari restoran ini.

Berdasarkan hasil wawancara, pada awalnya Restoran Pesona Kampung Sunda awalnya dinamakan Pesona Kampung Naga, namun beberapa bulan kemudian untuk menjaga kesakralan dan eksklusivitas nama Kampung Naga, namanya berubah menjadi Pesona Kampung Sunda. Dari sejarah dibentuknya restoran ini, pada desain restoran ini ditemukan beberapa bagian elemen-elemen ruang dan material yang mengacu pada arsitektur bangunan Kampung Naga, dan juga peralatan yang berasal dari Garut dan sekitarnya.

Kampung Naga merupakan salah satu kampung Sunda kuno yang masih dilestarikan sampai saat ini. Warisan budaya pada kampung, baik kelestarian rumah tradisional, perabotan, dan kehidupan sosial dan budayanya ini masih dipertahankan, sehingga keaslian kampung ini masih bisa ditemui dan dinikmati sampai saat ini (Darmayanti, 2018). Hal ini merupakan salah satu sebab artefak dan suasana kampung ini

menjadi referensi bagi menciptakan atmosfer Sunda pada restoran ini.

1. Analisa Elemen Fisik (Tangible) Restoran Pesona Kampung Sunda

a. *Landskap (Halaman)*

Suasana perjalanan ke Kampung Naga merupakan salah satu inspirasi desain Lanskap Restoran Pesona Kampung Sunda (Gambar 1). Sebelum masuk ke area Bangunan Restoran Kampung Sunda, pengunjung akan melalui halaman yang menyerupai hamparan sawah di daerah perkampungan. Pada area halaman (lanskap), terdapat kolam ikan, ditanami pohon padi yang disusun menyerupai sawah, pohon bambu, dan pohon pisang-pisangan (Gambar 2).



Gambar 1. Jalan Setapak Menuju Kampung Naga



Gambar 2. Suasana Halaman/Lanskap Restoran

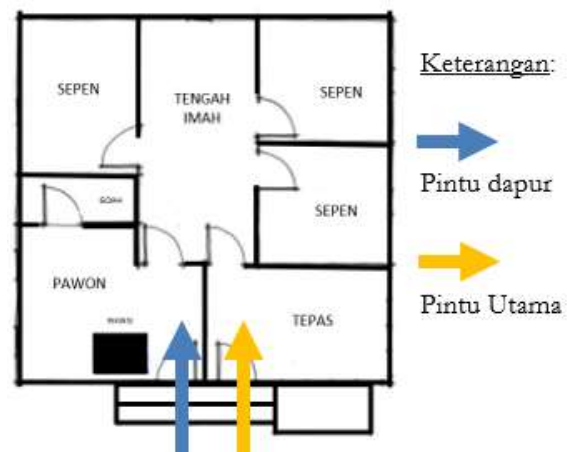
Pesona Kampung Sunda

b. *Denah (Layout Ruang)*

Bila dilihat dari denahnya, pintu dapur pada Restoran Pesona Kampung Naga posisinya berada di depan, atau fasad bangunan, sejajar dengan pintu masuk utama (Gambar 3). Area dapur merupakan area yang pertama kali dikunjungi, karena bentuknya adalah berupa dapur terbuka yang merupakan dapur display. Posisi pintu ini menyerupai posisi pintu dapur rumah Kampung Naga yang posisinya berada di depan sejajar dengan pintu utama (Gambar 4).



Gambar 3. Denah Restoran Pesona Kampung Sunda



Gambar 4. Denah Rumah Kampung Naga

c. Area Teras/Bale-Bale

Pada area teras/Bale-bale ini sebagian besar elemen pembentuk ruang menggunakan material-material alami, yang biasa digunakan pada arsitektur bangunan Sunda terutama bangunan-bangunan dan peralatan di lingkungan Kampung Naga, seperti pada lantai, dinding, ceiling, pintu, jendela, dan aksesoris/dekorasinya (Gambar 5 dan 6). Pada area ini material yang digunakan merupakan material alami yang biasa ditemui di kampung Sunda, terutama Kampung Naga sebagai sumber inspirasi (Gambar 5).



Gambar 5. Elemen Material dan Bangunan di Kampung Sunda yang menginspirasi Area Teras/Bale-bale lokasi Kampung Naga



Gambar 6. Area Teras/Bale-bale Restoran Pesona

Kampung Sunda

Area ini biasanya digunakan sebagai area untuk aktivitas *aksi memasak* para ibu-ibu tukang masak yang sedang menyiapkan bahan-bahan. Pertunjukan ini juga menjadi daya tarik dan pengalaman pengunjung.



Gambar 7. Aksi memasak para Ibu-ibu di Restoran Pesona Kampung Sunda di Area Bale-bale

d. Area Dapur/Pawon Sunda

Pada Restoran Pesona Kampung Sunda, pengunjung langsung diarahkan ke area dapur, yang menjadi ciri khas dari restoran ini. Area dapur terbuka yang berfungsi sebagai Dapur display ini memiliki suasana seperti dapur tradisional Sunda/pawon. Suasana dan elemen-elemen yang diterapkan pada area ini menyerupai dan terinspirasi dari suasana dapur tradisional Sunda terutama dapur di rumah Kampung Naga (Gambar 8).



Gambar 8. Area Dapur/Pawon Rumah Kampung Naga

Hal ini terlihat dari material dan bentuk ruang serta peralatan yang digunakan pada elemen-elemen ruang area ini, termasuk lantai, dinding, ceiling, dan perabotan lainnya. Benda-benda tradisional sunda yang diterapkan pada area ini, sebagian besar berfungsi sebagai aslinya, namun beberapa benda hanya berfungsi sebagai dekorasi.



Gambar 9. Area Dapur/Pawon Sunda Restoran Pesona Kampung Naga

Area ini menampilkan hawu atau kompor tanah liat yang digunakan tidak hanya sebagai dekorasi, namun juga dapat digunakan sesuai dengan fungsi aslinya. Selain itu juga terdapat banyak peralatan-peralatan dapur yang digunakan sesuai fungsi asli maupun sebagai dekorasi ruang (Gambar 9).

Bagi masyarakat Kampung Naga, dapur tidak hanya berfungsi sebagai tempat memasak, melainkan juga berperan sebagai ruang sosial yang memungkinkan aktivitas seperti berbicara, duduk, mengasuh anak, menghangatkan tubuh di depan tungku, serta menerima tamu (Putra et al., 2018). Aktivitas menerima tamu atau sanak saudara yang pulang ke kampung langsung di dapur ini menjadi salah satu inspirasi konsep pelayanan tamu di restoran ini. Salah satu alasan konsep langsung menuju dapur pada restoran ini, menurut hasil wawancara untuk menghadirkan kembali pengalaman bila kita pulang kampung/mudik ke desa, kemudian disuguhi makan oleh si pemilik rumah.

2. Analisa Konsep Suasana/Atmosfer Ruang Restoran Pesona Kampung Sunda ditinjau dari unsur Indra/Persepsi

(Levy & Weitz, 2023) Atmosfer ruang adalah elemen penting dari fasilitas kuliner yang mempengaruhi proses keputusan pembelian pengunjung. Lingkungan sebuah terdiri dari banyak elemen berbeda (seperti warna, musik, pencahayaan, aroma, dll.) yang saling bergantung dan bekerja sama secara sinergis untuk mempengaruhi konsumen, dan ini merupakan konsep multidimensi yang mencakup karakteristik fisik sebuah restoran seperti arsitektur, tata letak, signage, warna, pencahayaan, suhu, suara, dan bau/aroma. (Levy & Weitz, 2023).

Atmosfer atau suasana sebuah restoran sering kali digambarkan sebagai 'rasa' yang tidak berwujud (intangible) (Davis et al., 2018). Rasa tersebut muncul dari bentuk persepsi indra, yaitu integrasi antara penglihatan, penciuman, perabaan, pendengaran, yang terbentuk dari penerapan elemen-elemen desain interior.

a. Visual atau Penglihatan



Gambar 10. Intentional Design Pada Area Pawon Yang Berasal Dari Abu dan Jelaga Aktivitas Memasak di Area Dapur/Pawon Restoran Pesona Kampung Sunda

Area dapur berupa pawon Sunda ini memiliki unsur visual tradisional yang sangat kuat. Penggunaan hawu pada area dapur/pawon restoran ini juga secara tidak sengaja (*unintentional*) menghadirkan warna hitam yang berasal dari jelaga hasil residu pembakaran dan juga abu dari perapian (Gambar 10). *Unintentional design* adalah "desain tidak sengaja" atau "desain tidak direncanakan". Istilah ini merujuk pada fenomena di mana suatu desain atau produk yang dibuat tanpa tujuan khusus dapat memiliki efek atau konsekuensi yang tidak diharapkan, namun tetap memiliki dampak pada perilaku atau pengalaman pengguna. Jelaga dapat dipersepsi sebagai sesuatu yang kotor, namun untuk restoran tradisional dengan konsep dapur terbuka mendapatkan respon positif dalam hal daya tarik walaupun nilai persepsi kebersihan secara visualnya rendah (Nazhar, 2014).

b. Olfaktori/Penciuman

Unsur olfaktorial merupakan unsur pembentuk suasana yang berhubungan

dengan indera penciuman, dalam hal ini adalah aroma/bebauan/wangi. Aroma yang pada ruang restoran ini dapat dihasilkan oleh aktivitas memasak, yang menghasilkan aroma khas masakan Sunda seperti aroma bumbu, cabai, terasi, ataupun aroma teh yang sedang dimasak, akibat dapur yang digunakan merupakan dapur terbuka/*open kitchen*. Suasana yang dihasilkan unsur olfaktorial yang lain adalah yang diakibatkan oleh pembakaran hawu yang mengakibatkan abu, jelaga, dan juga pertemuan antara uap panas dan material bambu yang lama-kelamaan menghasilkan aroma khas yang dapat ditemukan di dapur Sunda asli, seperti yang peneliti temukan di salah satu dapur asli bangunan Sunda di Kampung Naga.

c. Taktil atau Perabaan

Unsur Taktil merupakan unsur pembentuk suasana yang berhubungan dengan perabaan, hal ini dapat berupa tekstur dari material, baik kasar, halus, licin, tajam, dsb. ketika pengunjung datang di restoran ini pasti akan bersinggungan dengan material-material yang ada pada restoran ini. Material yang diterapkan pada restoran ini diantaranya adalah bebatuan, daun-daunan, bambu dan bilah bambu, kayu, dan anyaman-anyaman, yang masing-masing memiliki karakter tertentu (Gambar 11).



Keterangan :
 1. Lantai batu kali
 2. Tumpukan kayu bakar
 3. Dinding bambu
 4. Pintu Kayu
 5. Lantai bambu/palupuh
 6. Plafon bilik kayu
 7. Jendela jeruji kayu
 8. Dinding kayu

Gambar 11. Skema Material Alamai Tradisional Pada Restoran Pesona Kampung Sunda

Material-material yang diterapkan pada restoran ini, selain menggunakan bahan alami, juga dibuat tidak di-finishing yang berkesan *raw material*. Kondisi ini seperti yang diberlakukan pada bangunan-bangunan di Kampung Naga yang tidak memperbolehkan penggunaan cat atau pelapis kimia lain pada bangunannya.

d. Auditorial/Pendengaran

Unsur auditorial merupakan unsur yang berkaitan dengan suara, musik, atau bunyi-bunyian. Pada restoran ini juga menggunakan alunan musik tradisional Sunda untuk mendukung konsep suasana kampung Sunda yang menyertai aktivitas di restoran ini. Selain itu juga setiap ada tamu yang datang, akan disambut dengan ucapan selamat datang “*Maaak semah...*” (*Neeek ada tamu...*), “*Mangga ka dapur...*” (*Silahkan ke dapur...*), ini juga akan

menambah suasana dan pengalaman seolah-oleh pengunjung pulang kampung dan bertamu ke rumah nenek, lalu disuguhi makanan khas buatan nenek. Hal ini menimbulkan pengalaman nostalgia pulang ke kampung halaman. Selain itu juga dari alam sekitar sendiri, juga didukung oleh suara air kolam yang ada di halaman.

Budaya etnik Sunda yang diterapkan pada interior telah menjadi bagian penting dalam menciptakan branding pada sebuah Restoran Sunda. Konsumen dapat melihat produk kuliner yang sama dengan cara yang berbeda jika dikemas dan disajikan dengan cara yang berbeda (Hartanti et al., 2012)

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- Restoran Pesona Kampung Sunda telah mengintegrasikan berbagai elemen desain tradisional yang berasal dari Sunda/Jawa Barat pada interiornya. Khusus elemen-elemen desain interior yang mencerminkan atmosfer suasana Kampung Sunda. Elemen-elemen yang diterapkan pada umumnya dihadirkan sesuai fungsi aslinya dan beberapa berfungsi sebagai elemen dekorasi.
- Elemen-elemen desain interior yang digunakan menggunakan referensi suasana dan peralatan yang berasal dari Kampung Naga dan Garut sekitarnya, karena daerah ini merupakan daerah yang masih menjaga kelestarian budaya Sunda.

Sehingga dengan menggunakan referensi ini, pengunjung dapat mendapatkan pengalaman ruang seolah-olah berkunjung ke kampung Sunda.

- Integrasi antara penataan interior dan pengkondisian unsur stimulus indra manusia sangat berpengaruh atmosfer/suasana ruang. Restoran Pesona Kampung Sunda mengintegrasikan tidak hanya unsur visual saja namun juga didukung oleh unsur-unsur inra yang lainnya seperti suara, bebauan, aroma, dan juga perabaan yang dihadirkan dari tekstur material khas tradisional.
- Penggunaan elemen tradisional Sunda ini berkontribusi dalam menciptakan atmosfer ruang yang sesuai dengan konsep suasana kampung Sunda. Pengunjung diarahkan untuk mendapatkan pengalaman yang menarik pada restoran ini, sehingga diharapkan akan menciptakan kesan yang positif bagi pengunjung.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F. D. K., & Binggeli, C. (2018). *Interior design illustrated*. John Wiley & Sons.
- Darmayanti, T. E. (2018). Sundanese Traditional Houses In Kampung Naga, West Java As A Part Of Indonesian Cultural Tourism. In *Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management* (Vol. 3, Issue 8). www.jthem.com
- Davis, B., Lockwood, A., Pantelidis, I. S., & Alcott, P. (2018). *Food and beverage management*. Routledge.
- Hartanti, M., Santosa, I., & R.K, A. (2012). *Kajian Emotional Branding Dan*

- Budaya Etnik Sunda Pada Restoran Tradisional Sunda (Studi Kasus: Restoran Sindang Reret dan Restoran Bumbu Desa). *Kajian Emotional Branding Dan Budaya Etnik Sunda.*, 04(1), 37–46.
- Isfiaty, T., & Natalia, T. W. (2017). Thematic Interior at the Indischetafel Café As a Media for Forming Bandung Tempo Dulu's Atmosphere. *Panggung*, 27(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i4.294>
- Khoerunnasa, R. (2022). Pengaruh Store Atmosphere dan Service Quality terhadap Kepuasan Konsumen Rumah Makan Hj.Ocoh Sunda & Seafood Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1).
- Lawson, F. R. (1998). Restaurants, clubs and bars: planning, design and investment. In *(No Title)*. Bookcraft.
- Levy, M., & Weitz, B. A. (2023). *Retailing Management* (Sankha Basu, Ed.; 8th ed.). McGraw-Hill Irwin.
- Nazhar, R. D. (2012). *Studi Tentang Pengaruh Konsep Display Kitchen Kuliner Indonesia Dan Daya Tariknya Terhadap Sikap Konsumen*. Institut Teknologi Bandung.
- Nazhar, R. D. (2014). Attractiveness In Indonesian Traditional Restaurant Display Kitchen Concept. *Bandung Creative Movement (BCM)*, 1(1).
- Permatasari, Rr. C., & Nugraha, N. E. (2020). Peranan Elemen Desain Interior Dalam Membentuk Atmosfer Ruang Tunggu CIP Lounge Bandara. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 15(2), 59–70. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.3027>
- Pile, J. F. (1995). Interior design. In *(No Title)* (2nd ed.). H.N. Abrams.
- Putra, G. D., Joedawinata, A., & Asmarandani, D. (2018). Dapur Pada Rumah Tradisional Kampung Naga. *Jurnal Seni & Reka Rancang*, 1(1), 107–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jsrr.v1i1.3884>
- Sarihati, T., Widodo, P., & Widihardjo, W. (2015). Penerapan Elemen-Elemen Interior Sebagai Pembentuk Suasana Ruang Etnik Jawa Pada Restoran Boemi Joglo. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 3(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v3i3.370>
- Savitri, S., & Sriwardani, N. (2018). Produk tradisional sunda sebagai elemen dekoratif pada desain interior. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 6(2).
- Tsai, C.-T. S., & Lu, P.-H. (2012). Authentic Dining Experiences in Ethnic Theme Restaurants. *International Journal of Hospitality Management*, 31(1), 304–306.
- Zumthor, P. (2006). Atmospheres: Architectural environments surrounding objects. In *Atmospheres*. Birkhäuser.

